

De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an

De-Islamophobia Through the Pillars of Religious Moderation In the Qur'an Perspective

Abad Badruzaman

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: abad.badruzaman@uinsatu.ac.id

Nur Arfiyah Febriani

Universitas PTIQ Jakarta
Email: febriani@ptiq.ac.id

Artikel diterima 06 Juni 2023, diseleksi 12 Oktober 2023
dan disetujui 15 Desember 2023

***Abstrak:** Tulisan ini bertujuan menelisik pilar-pilar moderasi beragama dalam al-Quran terkait penanggulangan problematika Islamophobia baik dari dalam dan luar Islam. Metode tematik digunakan untuk menghasilkan formulasi Al-Qur'an terkait pilar-pilar moderasi beragama dalam upaya de-Islamophobia, di antaranya yaitu: Pertama, penentuan tema. Dalam hal ini adalah moderasi beragama. Kedua: penelusuran ayat-ayat yang berbicara tentang moderasi beragama, kemudian darinya ditarik beberapa poin yang dalam pengamatan penulis mengandung ajaran utama (pilar) tentang moderasi beragama. Ketiga: setiap pilar dibahas dan dikembangkan dengan merujuk referensi-referensi yang relevan, terutama karya-karya tafsir, lalu sedemikian rupa dilakukan kontekstualisasi sejalan dengan dinamika ke-Indonesia-an dan kekinian terkait upaya penanggulangan Islamophobia. Dari penelusuran dan pembahasan*

atas ayat-ayat yang terkait dengan moderasi beragama ditemukan setidaknya tiga pilar bagi moderasi beragama, yaitu: wasathiyah, samahah, dan hiwar.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, al-Quran, Kajian Tematik-Kontekstual

Abstract: *This article aims to examine the pillars of religious moderation in the Qur'an regarding overcoming the problem of Islamophobia both from within and outside Islam. The thematic method is using to produce the Qur'an formulations related to the pillars of religious moderation in de-Islamophobia efforts, including: First, determining the theme. In this case it is religious moderation. Second: tracing the verses that talk about religious moderation, then several points are taken which, in the author's observation, contain the main teachings (pillars) about religious moderation. Third: each pillar is discussed and developed by referring to relevant references, especially interpretive works, then contextualization is carried out in such a way in line with Indonesian and contemporary dynamics related to efforts to overcome Islamophobia. From the search and discussion of verses related to religious moderation, we find at least three pillars for religious moderation, namely: wasathiyah, samahah, and hiwar.*

Keywords: Religious Moderation, Qur'an, Thematic-Contextual Studies

A. Pendahuluan

Stereotype agama Islam sebagai agama yang mengajarkan tentang kekerasan semakin mencuat sejak peristiwa 11 September.¹ Fenomena Islamophobia di negara Amerika dan merambah ke negara-negara barat lainnya membuat para ahli al-Qur'an mencoba membahas kembali ayat al-Quran yang dijadikan justifikasi tindakan kekerasan. Pemahaman yang masih rigid dan tesktual membuat semangat jihad yang membara tidak relevan dalam konteks kontemporer. Para ulama juga merumuskan nilai moderasi beragama bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat/kasih sayang bagi semesta.

Dunia Islam secara umum, dan Indonesia secara khusus, kini tengah mengalami beraneka fenomena yang mendorong pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pemikiran dan pembaharuan Islam untuk memetakan ulang serta meneguhkan dasar-dasar dan nilai-nilai Islam yang terkait dengan moderasi, toleransi, dan dialog serta pentingnya hidup berdampingan secara damai. Pemetaan ulang dan peneguhan itu perlu dilakukan dalam rangka membangun relasi yang sehat dan damai antar pemeluk agama, baik dalam internal satu agama maupun (terutama) antara agama-agama.² Mereka harus didorong untuk tidak lelah membuka pintu kedamaian, perdamaian dan kerukunan antar seluruh elemen masyarakat, serta menata masa depan yang cemerlang bagi seluruh umat manusia. Sudah barang tentu, tatanan ideal yang dicita-citakan itu bersendikan nilai-nilai kebenaran universal, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan.³

Umat Islam memiliki cukup banyak kesempatan untuk menunjukkan ajaran-ajaran dasar Islam dan nilai-nilai toleransi serta keterbukaan yang dikembangkan oleh Islam yang harus dipedomani kaum Muslim dalam berinteraksi dengan sesama penghuni bumi lainnya sebagai satu keluarga kemanusiaan. Namun demikian, di luar kesempatan-kesempatan itu, umat Islam tetap dituntut untuk memetakan ulang dan meneguhkan ajaran-ajaran dasar tersebut secara akademik agar semakin terpatri dalam akal-nalar setiap Muslim.⁴

Dalam konteks Indonesia, beberapa upaya yang dilakukan dalam membendung radikalisme dalam dunia pendidikan di antaranya dengan cara menanamkan Living Value Education (LVE) sebagaimana telah dituntas dengan apik dalam paper Syamsul Arfin.⁵ Paper ini mengetengahkan tentang LVE dalam beberapa poin: peace, respect, love, co-operation, honesty, humility, tolerance, simplicity, happiness, responsibility, freedom and unity dalam menjalin interaksi sosial. Menariknya, dengan humility juga

setiap individu dapat menerima orang lain, tetap berkarya tanpa menyombongkan hasilnya, dapat mengetahui kekuatan diri sendiri dan orang lain, dapat beradaptasi dengan baik dalam kondisi lingkungan yang berbeda-beda, dengan demikian dapat terjalin kerjasama yang baik dan pada akhirnya terbentuklah persatuan dan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat sebagaimana yang diidamkan setiap individu.

Demikian dengan Hamidullah Ibdal dalam papernya menjelaskan tentang Islamofobia dan strategi STAINU Temanggung dalam membendungnya melalui penguatan kurikulum. Hasil dari penelitian ini, Islamofobia merupakan rasa takut pada semua yang berbau Islam dan muslim. Islamofobia bukan produk Islam, karena disebabkan propaganda, kepentingan politik, pengaruh media massa, kebencian, ketakutan Barat pada Islam, dan pemahaman parsial tentang Islam. Strategi STAINU Temanggung membendung Islamofobia lewat penguatan kurikulum mengacu KKNI-SNPT berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah dalam dimensi Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan membangun generasi Islam moderat yang dibekali nilai *at-tawassuth*, *at-tawazun*, *at-tasamuh* dan *al-i'tidal*. Nilai-nilai Islam moderat di sini dapat dicapai melalui penguatan karakter *mabadi khaira ummah* yang di dalamnya ada lima karakter. Mulai dari *ash-shidqu* (kejujuran, kebenaran, kesungguhan), *al-amanah wal wafa bil 'ahdi* (mampu melaksanakan semua tugas) *al-'adalah* (bersikap objektif, proporsional, taat asas), *al-ta'awun* (suka menolong, gotong-royong kepada manusia), dan *istiqamah* (konsisten).⁶

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam paper ini akan membahas de-islamophobia melalui moderasi beragama yang ditemukan setidaknya dari tiga pilar bagi moderasi beragama, yaitu: *wasathiyah*, *samahah*, dan *hiwar*.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Akademis Terkait De-islamophobia di Indonesia

Salah satu permasalahan penyebab Islamophobia adalah karena stereotype agama Islam.⁷ Misalnya, sebagai mana diungkap di awal sejak peristiwa 11 September, kecenderungan anggapan negatif Barat terhadap Islam semakin meningkat. Islam identik dengan agama yang mengajarkan tindakan radikal,⁸ terorisme,⁹ terbelakang dan agama yang mendeskreditkan perempuan,¹⁰ dan kerap menyebarkan ujaran kebencian/hatespeech.¹¹

Dalam konteks Indonesia, perkembangan ajaran radikalisme di media sosial juga ditentang oleh kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU, yang keduanya sepakat untuk menolak ideologi radikal dengan dasar agama, dan menyerukan metode dan materi ajar yang ramah bagi siswa sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Ibnu Miskawayh dan Naquib al-Attas.¹²

Selain itu, penanggulangan Islamophobia juga pernah dibahas oleh Abdul Aziz, dengan menawarkan reinterpretasi ayat yang masih dipahami sempit dan sangat tekstual. Al-Quran dan hadis sejatinya menekankan ajaran kasih sayang dan moderasi dalam bergama. Maka segala bentuk tindakan provokatif dan terorisme yang mengakibatkan kekacauan, ketakutan dan memakan korban jiwa, jelas bertentangan dengan al-Quran.¹³

Febriani juga pernah mengungkapkan perspektif al-Qur'an tentang penanggulangan Islamophobia dan Christianophobia melalui membangun moralitas agama bagi orang dewasa. menurutnya, membangun moralitas keagamaan orang dewasa harus mengintegrasikan 3 jenis moral, yaitu: 1.Moralitas keagamaan (menghargai perbedaan keyakinan), 2. Moralitas kebangsaan (cinta tanah air), dan 3. Moralitas sosial (integrasi

sosial) untuk membangun kedewasaan beragama individu. Hal ini karena kematangan beragama melahirkan karakter rendah hati, konsistensi moral, berfikir komprehensif, dan heuristik pada setiap individu.¹⁴

Paper ini juga menawarkan penanggulangan Islamophobia dalam perspektif al-Quran sebagai upaya rekonsiderasi stereotip agama Islam melalui pembangunan moderasi beragama melalui 3 (tiga) pilar utama yaitu *wasathiyah*, *samahah*, dan *hiwar* yang akan dibahas dalam perspektif al-Quran dan pandangan para ahli.

Ini karena phobia terhadap agama lain, harus dimulai dengan mengenalkan moral agama agar tidak mudah menghakimi salah agama lain dan melakukan tindakan kekerasan atas nama agama.

Upaya pemahaman dan penghargaan terhadap aneka ragam agama di dunia pada dasarnya dapat membangun persatuan masyarakat dunia, sebagaimana Rasulullah pernah menyatukan aneka kabilah yang memiliki perbedaan agama seperti Yahudi dan Islam agar saling mendukung kesuksesan bersama, termasuk kebijakan penegakkan hukum bagi siapa saja yang tidak mengikuti poin-poin perjanjian yang terdapat dalam piagam Madinah.

2. Pilar-pilar Moderasi Beragama dalam al-Quran

Kata moderasi yang dimaksud dalam tulisan ini secara spesifik adalah moderasi Islam. Tulisan ini juga bersepakat dengan Abdul 'Aziz al-Tuwaijiri yang mengatakan bahwa moderasi Islam berporos pada tiga pilar utama: *al-wasathiyah*, *al-samahah* dan *da'wah ila al-hiwar*. Berikut kupasan ketiga pilar tersebut.

a. Wasathiyah

Ayat yang paling relevan dengan tema *wasathiyah* adalah QS al-Baqarah, 2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) “umat pertengahan” agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.

Secara kebahasaan, sesuatu disebut *wasath* apabila ia berada di antara dua sisi. Dalam perkembangannya, *wasath* menjadi sifat bagi sesuatu yang memiliki banyak keutamaan. Makna *wasath* juga kemudian menjadi *al-khair al-fadhil* (kebaikan yang utama). Dari sini, sesuatu atau seseorang yang memiliki sifat *wasath* selalu adil dalam setiap keputusan dan kesaksiannya. Seorang yang adil biasa disebut *rajul wasath*, dan umat yang adil biasa disebut *ummah wasath*. *Awsath* (salah satu derivasi kata *wasath*) bermakna “paling dekat dengan keadilan dan sikap moderat, dan paling jauh dari ekstremisme dan kehinaan.”¹⁵

Dalam surah al-Baqarah, ayat 143 ini berada dalam rumpun ayat yang berbicara tentang pemindahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah. Rumpun tersebut bermula dari ayat 142 hingga 152. Pada ayat 142 dikabarkan bahwa *sufaha`* (orang-orang yang kurang akal dan pikirannya) bertanya-tanya keheranan mengenai penyebab yang mendorong kaum Muslim memindahkan kiblat mereka dari Bait al-Maqdis. Ayat kemudian memerintahkan Nabi Saw. untuk memberi jawaban yang terang bahwa baik barat maupun timur semua milik Allah; Dia-lah yang memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Kemudian ayat 143 menenangkan dan menghibur kaum Muslim bahwa Allah, dengan petunjuk-Nya, telah menjadikan mereka umat yang adil (pertengahan) dan jauh dari segala jalan yang ekstrim, baik ekstrim dalam menetapkan sesuatu (*ifrath*) maupun ekstrim dalam menafikan sesuatu (*tafrith*). Tujuan dari diposisikannya umat Islam “di tengah-tengah” ini adalah agar mereka menjadi umat

yang adil penuh kebijaksanaan dan menjadi saksi atas umat lainnya sebagaimana Rasul menjadi saksi atas mereka.

Muhammad 'Izzat Darwazah mengutip *Tafsir al-Thabari*,¹⁶ *Tafsir al-Khazin*¹⁷ dan *Tafsir Ibnu Katsir*¹⁸ yang mengatakan bahwa QS al-Baqarah, 2: 143 ini, berdasar beberapa riwayat, menceritakan keadaan umat Islam kelak di hari kiamat di mana Nabi Saw. bersaksi atas kaum Muslim bahwa dia sudah menyampaikan risalah dan kaum Muslim bersaksi bahwa telah sampai kepada mereka risalah serta mereka telah menyampaikannya kepada manusia. Namun demikian, kata Darwazah, meski bisa saja yang dimaksud oleh ayat seperti demikian, yang segera terlintas dalam benak pembaca setelah memperhatikan semangat dan substansinya, ayat ini sedang menunjukkan perhatian Allah akan dakwah Islam dan segala "akibat" yang harus dipikul oleh mereka yang mengikutinya.

Term *wasathan* dalam ayat ini mengandung makna: "kebaikan dalam segala sesuatu dan keberadilan (moderat) dalam segala sesuatu (*al-khairiyah fi kulli sya'i wa al-i'tidal fi kulli sya'i*). Tidak ekstrim ke arah mana pun dalam hal apa pun, tidak berlebihan tapi juga tidak asal-asalan, tidak mengurung diri dalam satu sisi sambil menahan hak bagi sisi lainnya. Semua itu dalam rangka memupuk kebaikan agama dan dunia." Semua makna *wasathan* ini tercermin dalam risalah Islam yang berdiri tegak di atas kaidah, dasar, hukum, keputusan, dan garis-garis besar yang diyakini mampu menjadi solusi bagi banyak permasalahan yang sering dialami agama-agama terdahulu seperti perselisihan yang tajam dan perseteruan yang runcing terutama terkait masalah akidah. Karakter Islam yang *wasathan* itu juga dipercaya sanggup mendamaikan antara dunia dan akhirat, antara hal-hal yang bersifat material dan yang bersifat spiritual, antara akal dan hati, serta antara ilmu dan agama.¹⁹

Dari penggalan ayat: *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا*, dapat di-breakdown tiga ha, yaitu: *al-ummah al-wasath* (umat yang *wasath*), *al-din al-wasath* (agama yang *wasath*), dan *al-risalah al-wasath* (risalah yang *wasath*). Umat yang *wasath* adalah umat yang menganut agama yang *wasath*, yaitu agama yang memiliki risalah yang *wasath*; risalah yang mengusung dasar-dasar iman, kebebasan, kesetaraan, solidaritas, dan kerjasama²⁰ di antara sesama umat manusia, seraya menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan keutamaan, menyeru segenap manusia menuju jalan yang lurus, menempuh jalan-jalan yang lurus yang membawa mereka pada keamanan, kedamaian, keselamatan, ketenteraman, ketenangan hati dan kenyamanan jiwa. Umat yang *wasath* adalah umat yang menjadi saksi atas manusia dengan kesaksian yang memanggul titah Ilahi. Tentang ini semua, Allah tegaskan dalam ayat 143 dari surah al-Baqarah. Penegasan itu Dia arahkan kepada kaum Mukmin: "...agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian..."

Allah telah menjadikan Islam sebagai agama yang *wasath* dan memerintahkan kaum Muslim untuk menjadi umat terbaik, terpilih, dan penegak keadilan. Mereka harus menjadi sebaik-baik umat dan berada di pertengahan dalam segala urusan; tidak berlebih-lebihan, tidak pula asal-asalan baik dalam urusan agama maupun dunia. Mereka tidak boleh melampaui batas dalam agama tapi juga tidak boleh asal-asalan dalam menjalankan kewajiban agama. Mereka bukan kaum materialis, tapi bukan pula para biarawan.²¹ Mereka memadukan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani, sejalan dengan fitrah manusia yang berdiri di atas prinsip bahwa manusia itu merupakan perpaduan antara jasad dan ruh. Mengutip Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir*,²² Muhammad 'Izzat Darwazah mengatakan bahwa tujuan dari penegasan Islam sebagai agama *wasathiyah* ini antara lain bahwa

kaum Muslim akan menjadi saksi atas umat-umat terdahulu kelak di hari kiamat. Mereka (kaum Muslim) akan bersaksi bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Allah. Ringkas kata, *wasathiyah* merupakan implementasi dari prinsip *tawazun* (keseimbangan) yang tak lain adalah penyangga *sunnatullah* pada makhluk-Nya.²³ Firman-Nya dalam QS al-Qamar, 54: 49: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar).*” Kata *qadar* yang terdapat dalam ayat ini bermakna *miqdar* (ukuran), *mizan* (timbangan), sejalan dengan tatanan dan kehendak Tuhan, serta berdasar hikmah yang dikehendak-Nya. Dalam QS al-Furqan, 25: 2 dikatakan: “...*dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*” Diksi *faqaddarahu taqdira* (*Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*) pada penggalan ayat ini maknanya adalah bahwa Dia telah menetapkan segala sesuatu selaras dengan ukuran dan aturan yang telah dikukuhkan sebelumnya dan tidak ada perubahan padanya. Inilah *tawazun* (keseimbangan) yang maknanya sama dengan *i'tidal* (keberadilan, pertengahan), *takafu`* (keselarasan), dan *takamul* (integrasi). Semua ini merupakan pilar-pilar utama *wasathiyah* yang sudah tidak bisa ditawar lagi, sekaligus merupakan inti yang menjadi karakter utama Islam. Jika pilar-pilar ini roboh, *wasathiyah* kehilangan penyangga utamanya dan terancam lenyap lalu muncul dua lawannya, yaitu *tafrith* dan *ifrath*. Keduanya merupakan pintu bagi ekstremisme (*tatharruf*). *Tafrith* ekstem dalam menegasikan sesuatu, sedang *ifrath* kebalikannya. Tidak ada kebaikan pada *tatharruf*.²⁴

Tuhan telah menetapkan *mizan* (ukuran untuk keseimbangan) bagi semesta ini. Ada yang manusia ketahui, ada pula yang tidak manusia ketahui. Yang jelas *mizan* itu Tuhan rancang untuk keteraturan kehidupan selaras dengan aturan Tuhan yang memperhatikan keseimbangan, keserasian, harmoni, dan keterpaduan. Ini menegaskan bahwa *wasathiyah*, yang jangkar

utamanya adalah *tawazun*, bukan hanya merupakan karakter Islam tetapi juga merupakan penopang utama tatanan semesta. *Wasathiyah* merupakan unsur penting dari anasir ciptaan-Nya. Seperti halnya *wasathiyah* ini berlaku atas kehidupan dan semesta, ia seharusnya juga berlaku atas manusia. Bahkan mereka lebih berkewajiban untuk menerapkannya.

Selain beberapa ayat yang telah dikutip di atas, ayat lain yang dapat ditunjuk sebagai mengandung ajaran *wasathiyah* adalah QS al-Ma'idah/5: 48: "*Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*" Dari ayat ini dapat disimpulkan beberapa hal: *Pertama*, agama itu berbeda-beda dari segi aturan hidupnya (syariat) dan pandangan hidup-nya (akidah). Karena itu, pluralisme sama sekali tidak berarti semua agama itu sama. Perbedaan sudah menjadi kenyataan. *Kedua*, Tuhan tidak menghendaki manusia semua menganut agama yang tunggal. Keragaman agama itu dimaksudkan untuk menguji umat manusia. Ujiannya adalah seberapa banyak setiap individu memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia. Setiap agama disuruh bersaing dengan agama yang lain dalam memberikan kontribusi kepada kemanusiaan (*al-khayrat*). *Ketiga*, semua agama itu kembali kepada Allah Swt.

Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Yahudi pada akhirnya semua kembalinya kepada Allah. Wewenang untuk memutuskan apakah setiap individu dengan agama selain Islam tersebut termasuk ahli surga atau neraka hanya Kembali kepada Tuhan. Manusia tidak boleh mengambil alih wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apa pun, termasuk dengan fatwa.²⁵

Dalam konteks ke-Indonesiaan, setidaknya ada dua hal penting yang harus dikembangkan dalam rangka menguatkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. *Pertama*, umat Islam harus mampu mensosialisasikan semangat ajaran serta keteladanan Nabi Muhammad Saw. Toleransi dan moderasi yang beliau ajarkan harus senantiasa menjadi acuan dan pedoman dalam interaksi umat Islam dengan umat agama lain, demikian sebaliknya. Setiap individu seyogyanya tidak terpengaruh oleh sikap, pendapat, dan pendekatan umat negara lain yang telah dibebani oleh sejarah konflik dan permusuhan yang ikut mewarnai budaya mereka. Oleh karena itu kedamaian dalam sejarah hubungan antarumat beragama di Indonesia harus tecermin dalam interaksi antar warga negara.

Kedua, yang perlu digarisbawahi adalah sebagai warga negara, diharapkan mampu untuk memahami kepekaan masing-masing menyangkut kecintaan serta ikatan batin masing-masing dengan para panutannya. Sebagaimana halnya umat Islam, demikian pula umat agama lainnya, seyogyanya tidak terpengaruh oleh sejarah konflik yang pernah terjadi di dunia luar. Sekian banyak bentuk penilaian negatif terhadap pribadi Nabi Muhammad yang telah dilontarkan dunia Barat, pada Abad Pertengahan, masih terdengar gaungnya masa kini. Nabi Muhammad Saw., yang telah meluncurkan salah satu gerakan agama yang membuahkan peradaban yang paling sukses di bumi ini, dicerca, dihina dengan kata-kata yang tidak pantas. Sejarah konflik antarumat beragama di dunia luar, yang telah membuahkan kesalahpahaman, rasa curiga, dan bahkan permusuhan, harus dibuang jauh dari bumi Indonesia dan seluruh dunia. Umat manusia seluruhnya dituntut untuk memperdalam semangat persaudaraan. Semangat persaudaraan ini pernah dicontohkan oleh Theodore Abu Qurrah, seorang uskup dari Harran-Mesopotamia, yang lahir pada 740 M. Tapa mengorbankan keimanannya, beliau menempatkan Nabi

Muhammad Saw. pada posisi para Nabi dan menyatakan, bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menempuh jalan para Nabi.

b. Samahah

Secara etimologi, *al-samahah* bermakna *al-jud wa al-karam wa al-layin wa al-suhulah*. Semuanya dapat diartikan murah hati, lembut, ringan dalam mengulurkan tangan. *Al-Layin* di sini merupakan kebalikan dari keras (kekuatan) yang memaksa dan membebani seseorang di luar kemampuannya. *Al-Layin* merupakan keutamaan yang terpuji dan salah satu karakter syariat Islam serta salah satu sifat seorang Mukmin. Makna yang lebih dalam untuk *al-samahah* diberikan al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat*. Yaitu memberikan setiap kelebihan yang tidak perlu sebagai sebuah kemurahan. Agaknya ini sejalan dengan makna *al-karam* dan *al-jud* (murah hati). Hanya saja, seperti terlihat, al-Jurjani memberi makna yang lebih mendalam karena memang ia pakar dalam bidang kosa kata dan selalu melihat bidang ini dari sudut yang lebih komprehensif. Tepatnya, analisisnya lebih dekat ke filsafat ketimbang ke bahasa.²⁶

Dalam konteks kekinian, *samahah* pengertiannya lebih dekat ke *tasahul*. *Tasahul* (menggampang ringan) memang mengandung dua makna: positif dan negatif. Tentu saja yang dimaksud di sini *tasahul* dalam arti yang positif. Yaitu tidak mempersulit urusan, menjadikannya mudah dan lentur.²⁷ Dalam hal ini, *tasahul* yang dimaksud setara dengan *tasawuth* yang merupakan kebalikan dari *ifrath* dan *tafrith* yang arti keduanya sudah pun dijelaskan terdahulu. *Tasahul* yang dikehendaki di sini adalah *tasahul* yang mengimplementasikan kelapangan Islam dan keluwesan syariatnya. *Tasahul* yang berarti tidak mempersulit penerapan hukum dan *taklif* seraya menjaga tuntutan fitrah manusia; *tasahul* yang berorientasi meringankan beban manusia dan tidak membebani mereka di luar kemampuan, sebagai pengejawantahan dari firman-Nya dalam QS al-Baqarah, 2: 233: "*Seseorang tidak dibebani melainkan menurut*

kadar kesanggupannya."²⁸ Dari makna-makna ini dapat disimpulkan makna umum dari ke-*samahah*-an Islam yang dimaksudkan dalam tulisan ini, yaitu: kelapangan dasar-dasar pokok Islam, keluasan syariatnya, dan orientasinya pada keluwesan dan kemudahan, serta keselarasan dan kemampuannya memenuhi tuntutan fitrah dalam bingkai *wasatiyah* dan *i'tidal* (moderasi).²⁹

Selain ayat di atas, ayat lain yang sering disitir sebagai dalil bagi ke-*tasamuh*-an Islam adalah QS al-Nisa', 4: 28: "*Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia dijadikan bersifat lemah.*" Muhammad Husain Fadhlullah dalam tafsir *Min Wahy al-Qur'an* menjadikan ayat ini satu kelompok dengan dua ayat sebelumnya (ayat 26 dan 27). Dalam pandangan Fadhlullah, tiga ayat tersebut menggambarkan limpahan rahmat Tuhan. Yaitu bahwa Tuhan telah melimpahkan kasih-sayang, kelembutan, dan penjagaan pada setiap urusan kaum Mukmin, baik urusan yang kecil maupun yang besar. Tuhan senantiasa "melayani" mereka antara lain dengan menjelaskan kepada mereka jalan-jalan yang dapat mereka lalui untuk melakukan aneka kebaikan; untuk mereguk beragam sumber kemaslahatan di muka bumi ini.³⁰

Kemudian ayat 28 menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Lemah tubuhnya, lemah kekuatannya. Mereka lemah dalam arti bahwa pada diri mereka terdapat banyak kecenderungan yang dapat membuat mereka lemah. Namun demikian, Allah tidak ingin mereka menyerah pada kecenderungan-kecenderungan itu; Allah tidak ingin mereka terjatuh lalu hancur. Allah ingin mereka bangkit dan menjadi kuat. Tetapi bangkit dan kuatnya mereka harus melalui proses yang alamiah-realistis; proses yang mendorong lahirnya keyakinan bahwa diri mereka bisa menjadi kuat secara gradual.

Di Indonesia, dasar utama bagi toleransi adalah UUD 1945 Pasal 28E: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat

menurut agamanya. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya." Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi individu/kelompok lain. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Namun begitu, toleransi mempunyai batas, yakni toleransi tidak bisa menoleransi tindakan intoleran.

Wacana toleransi Islam berbasis pada spirit Piagam Madinah (*Watsiqah al-Madinah*) yang dinilai oleh banyak kalangan, tak terkecuali orientalis, sebagai konstitusi negara yang pertama di dunia. Di dalamnya terdapat sikap empatik dalam pencarian sikap bersama dan kemanfaatan umum. Piagam Madinah adalah bentuk komitmen koeksistensi di tengah-tengah perbedaan dan keragaman. Perbedaan agama, kebebasan individu, dan kaum minoritas dilindungi sehingga memungkinkan semua pemeluk agama Yahudi dan Islam hidup berdampingan di Madinah. Islam pun sangat menoleransi pemeluk Kristen seperti ditunjukkan dalam riwayat 'Urwah ibn Zubayr ibn al-Awwam tentang surat perdamaian Nabi dengan kaum Kristen Najran. Dalam pembukaan surat tersebut Nabi menyatakan: "Bagi penduduk Najran dan sekitarnya, jaminan Allah dan Rasul-Nya diberikan untuk keselamatan jiwa, harta, agama, gereja-gereja, pendeta-pendeta, uskup-uskup, orang-orang yang hadir, dan orang-orang yang tak hadir dari mereka."³¹

c. *Hiwar*

Seruan untuk membudayakan dialog. Dialog yang diserukan Islam ditegakkan di atas tiga kaidah utama. *Pertama*, iman kepada Allah, rasul dan kitab-Nya, takwa pada-Nya, merendahkan diri pada-Nya, keyakinan akan pertolongan-Nya, serta kebanggaan memegang dan membela kebenaran. Kaidah ini diambil antara

lain dari QS al-Munafiqun, 63: 8: *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."* Dan QS Ali 'Imran, 3: 139: *"Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman."* Kebanggaan memegang kebenaran dan memenuhi relung jiwa dengannya membuat umat Islam tegar dan teguh pendirian dalam segala keadaan, tidak pernah mau tunduk pada kebatilan atau kalah di ujung cambuknya. Kebanggaan memegang kebenaran menguatkan jiwa untuk tetap menjadi pribadi yang merdeka dan terhormat.

Beretika dengan akhlak Islam serta meneladani Nabi Saw. dan para sahabat mulia dalam berdialog dan berbicara dengan siapa pun atas dasar prinsip bahwa semua manusia sama; berasal dari keturunan yang sama. Sabda Nabi Saw.: *"Setiap kalian berasal dari Adam dan Adam dari tanah."*³² Selain atas dasar prinsip kesamaan keturunan, juga prinsip: *"Berdialog atau berdebat dengan cara terbaik"* sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Nahl, 16: 125.

Kedua, topik-topik penting yang dapat di-*floor*-kan dalam dialog. Segala hal yang dinilai mengandung kemaslahatan bagi manusia, baik secara individu maupun masyarakat, dapat dijadikan bahan diskusi atau dialog. Segala hal yang mendatangkan kemanfaatan bagi masyarakat Islam, penting untuk dijadikan bahan dialog. Dialog tidak boleh terbatas pada topik tertentu saja. Selama yang menjadi acuan utama adalah kemanfaatan dan kemaslahatan, maka apa pun dapat dijadikan topik dialog. Segala urusan yang terkait dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, semua perkara yang terkait dengan aspek politik, ekonomi, kebudayaan, keilmuan, pendidikan, pemikiran; semua dapat dijadikan bahan dialog.³³

Ketiga, tujuan dialog. Dapat dikatakan bahwa secara umum tujuan dari dialog adalah apa pun yang dapat mewujudkan kebaikan, kemaslahatan, keamanan, kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan segenap umat manusia. Dalam al-Qur'an, makna-makna ini diungkapkan dengan term *ta'aruf* pada QS al-Hujurat, 49: 13: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal (li ta'arafu)...*" *Ta'aruf* di sini maknanya luas, mencakup *ta'awun* (tolong-menolong), *ta'ayusy* (hidup berdampingan secara rukun), serta semua bentuk kerjasama kemanusiaan yang mengandung kebaikan serta kemanfaatan bagi segenap umat manusia. Itulah tujuan terluhur dari dialog.³⁴

Ada lebih dari satu riwayat yang disebutkan para mufassir terkait *sabab-nuzul* QS al-Hujurat, 49: 13 ini. Ada riwayat yang mengatakan bahwa seorang sahabat membeli budak dengan syarat budak itu tidak dilarang menjalankan shalat lima waktu makmum kepada Rasulullah Saw. Sang budak kemudian rajin shalat berjamaah bersama Rasulullah Saw. Suatu ketika ia tidak datang berjamaah. Nabi Saw. menanyakannya. Dijawab bahwa ia sakit panas. Nabi Saw. pun menjenguknya. Besoknya sampai kabar kepada Nabi Saw. bahwa budak itu meninggal. Nabi Saw. pun datang lalu memandikan dan menguburkannya. Hal tersebut membuat kaum Anshar dan Muhajirin merasa keberatan.³⁵ Lalu turun ayat ini untuk mengingatkan mereka bahwa sikap mereka seperti itu keliru.

Hal menarik lainnya terkait ayat ini (QS al-Hujurat, 49: 13) adalah: sementara ayat-ayat sebelumnya ditujukan kepada kaum Muslimin, ayat ini datang menyeru seluruh manusia dengan segala keragaman bangsa, warna kulit, ras, kedudukan, agama dan keyakinannya. Selama masih ada kehidupan dunia, seruan bagi segenap umat manusia ini berlaku secara mutlak. Tema penting

yang diusung oleh ayat ini memang sangat relevan diarahkan bagi segenap umat manusia, bukan hanya bagi umat atau bangsa tertentu saja. Tema krusial yang dibawa oleh ayat ini menjadi semacam cambuk keras atas salah satu kebiasaan buruk manusia, yaitu berbangga-bangga dengan kedudukan, keturunan, kekayaan dan hal-hal keduniaan lainnya. Apa yang ditekankan oleh ayat ini, disampaikan kembali oleh Nabi Saw. dengan lebih tegas dalam sebuah pidato yang amat bagus yang ia sampaikan pada *Fath Makkah*.³⁶

Tentang hal ini para mufassir meriwayatkan beberapa hadis yang sangat kuat pesan dan seruannya. Di antaranya hadis riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memandang pada bentuk (fisik) kalian dan harta benda kalian, melainkan memandang pada hati kalian dan amal perbuatan kalian."³⁷ Juga riwayat al-Thabrani bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Orang-orang Muslim itu saudara, tidak ada keunggulan bagi seseorang atas orang lain kecuali dengan ketakwaan."³⁸ Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "...Seseorang tidak lebih unggul atas lainnya kecuali dengan agama dan takwa. Cukuplah bagi seseorang menjadi hina dengan kebakhilan dan kekejian yang dilakukannya."³⁹ Diriwayatkan pula Rasulullah Saw. bersabda kepada seorang laki-laki: "Perhatikanlah bahwa kamu tidak lebih baik dari orang berkulit merah atau kulit hitam, kecuali kamu mengunggulinya dengan takwa kepada Allah."⁴⁰

Tidak samar pula bahwa karakter kuat Islam sebagai agama *wasathiyah* ini tidak akan berarti apa-apa jika umat pengusungnya bukan umat yang *wasathiyah* juga. Tidak ada artinya Islam sebagai agama yang *samahah* (toleran) jika alam-pikiran umatnya belum tersipuh oleh *samahah*. Percuma saja umat Islam menyerukan dialog peradaban dan kebudayaan jika tidak memulainya secara internal antar elemen masyarakat dengan berbagai keragamannya, guna

mengenyahkan faktor-faktor penyebab perpecahan, perselisihan, dan pertikaian. Di antara sumber utama kekuatan dan ketangguhan umat Islam, kapan pun, adalah bahwa mereka harus menjadi umat yang *wasathiyah*; yang berkarya selaras dengan dasar-dasar syariah yang toleran yang menjamin kebebasan dan kesetaraan baik secara individu maupun kelompok; yang menjamin hak-hak manusia, terbuka terhadap berbagai peradaban dan kebudayaan tanpa kecuali, seraya membangun jembatan untuk kerja sama, berinteraksi, berelasi, berkomunikasi, dan berdialog. Seperti telah disitir, di bawah naungan ajaran *wasathiyah* dan *samahah* inilah masyarakat Islam berkembang di mana seluruh manusia merasakan di dalamnya kebebasannya yang asasi seraya menjalankan tugas dan kewajibannya tanpa berlebihan, tanpa asal-asalan.

Pembangunan dalam bidang apa pun dan pembaharuan dalam hal apa pun, Islam mewanti-wantikan agar senantiasa dilandasi tiga pilar pokok yang sudah dibahas, yakni *wasathiyah* (sikap moderat), *samahah* (toleransi), dan *hiwar* (membudayakan dialog). Pembangunan dan pembaharuan tidak mungkin ditegakkan di atas ekstrimisme dalam pola pikir, radikalisme dalam cara yang ditempuh, serta ketertutupan dalam bersikap dan memandang dunia yang sarat dengan perubahan. Dalam memandang dunia dengan segala perubahan dan dinamikanya. Umat Islam tidak boleh pesimis dan berpandangan negatif, melainkan harus tetap optimis dan positif. Berbagai upaya perbaikan untuk membangun kerukunan, keharmonisan dan kedamaian, baik di dalam diri maupun di alam sekitar, harus selalu berangkat dari tiga pilar utama tersebut. Tiga pilar utama itulah yang akan membuat relasi dan dialog antar warga negara dengan berbagai peradaban dan kebudayaan terarah dan produktif, tidak menyisakan satu pun kesempatan, jalan, atau pun argumen bagi tuduhan bahwa umat Islam itu ekstrimis, radikal, dan teroris dan bahwa Islam serta peradabannya terbelakang dan tertutup.⁴¹

Dalam konteks lintas agama, banyak titik berangkat untuk memulai dialog dan kerjasama. Di masa Orde Baru, istilah dialog dan kerjasama lintas agama tidak begitu populer. Namun demikian, berbagai upaya untuk mempererat hubungan antar-agama telah dilakukan baik oleh pemerintah melalui Kementerian Agama maupun oleh individu-individu tokoh dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM). Proyek kerukunan antar umat beragama dilakukan oleh pemerintah dalam konteks integrasi nasional, atau secara spesifik, untuk menciptakan stabilitas dalam menunjang pembangunan nasional. Sementara itu, ide-ide pluralisme-inklusvisme diwacanakan oleh kalangan tokoh agama karena alasan doktrinal. Yakni upaya untuk membangun persepsi bahwa agama (Islam) memang mengandung ajaran-ajaran yang mendukung gagasan pluralismem dan bahwa gagasan pluralisme itu mendukung integrasi nasional.⁴²

Kerukunan menghajatkan dialog. Dialog mensyaratkan keterbukaan. Dialog tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sikap terbuka antara masing-masing pihak yang berdialog. Dialog agama dinilai penting justru untuk menyingkap ketertutupan yang menyelimuti hubungan antar agama. Ketertutupan hubungan antar agama mudah memicu kesalahpahaman. Kesalahpahaman mudah terjerebab ke dalam prasangka yang berakibat kontraproduktif bagi hubungan antar agama itu sendiri. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa dialog antar agama dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, di antaranya: dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog teologis, dan dialog spiritual. Berikut penjelasan singkat mengenai bentuk-bentuk dialog tersebut:

Pertama, Dialog Kehidupan. Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan antar agama yang dilakukan oleh umat beragama. Di sini, para pemeluk agama yang berbeda saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbaur dalam aktivitas kemasyarakatan secara normal. Mereka

melakukan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing.

Agama Hindu dan Budah berhasil mengikis fanatisme kesukuan tersebut. Hubungan antara Hindu dan Budha sendiri terjalin dengan baik berkat berbagai kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Misalnya saja ketika kerajaan Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk, hubungan antara Hindu dan Budha mendapatkan perhatian serius dari pihak kerajaan yang berusaha membina keduanya sehingga terjalin kerukunan yang kokoh.⁴³

Kedua, Dialog Kerja Sosial. Dialog ini merupakan kelanjutan dari dialog kehidupan. Dialog kerja sosial telah mengarah pada bentuk-bentuk kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran keagamaan. Dasar historis dari dialog kerja sosial dan kerjasama antar agama banyak ditemukan dalam tradisi berbagai agama. Dasar sosiologisnya adalah pengakuan akan pluralisme sehingga tercipta suatu masyarakat yang saling percaya (*trust society*). Dalam konteks ini, pluralisme sebenarnya lebih dari sekadar pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk majemuk, melainkan juga terlibat aktif di dalam kemajemukan itu. Sedangkan dasar doktrinalnya adalah keharusan untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa`*) seperti tersitir dalam QS Ali 'Imran/3: 64, dan menghindari hal-hal yang menghalangi dialog dan kerjasama.

Salah satu langkah penting Nabi Muhammad Saw. yang selalu menjadi rujukan bagi kerukunan dan kerjasama antar agama, yang juga dicatat para sejarawan, adalah ketika beliau menetapkan apa yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Di dalam Piagam itu dinyatakan tentang hak kewargaan dan partisipasi kaum non-Muslim di negeri Madinah yang dipimpin Nabi. Kaum Yahudi yang semula merupakan himpunan suku-suku diangkat statusnya oleh Piagam itu menjadi warga negara yang sah.⁴⁴

Ketiga, Dialog Teologis. Dialog teologis dibutuhkan untuk membangun hubungan antar agama yang sejati, yang melahirkan persahabatan yang juga sejati. Sebab, mengambil contoh hubungan Islam-Kristen, selama hampir 500 tahun kedua agama samawi itu berhubungan dan bersahabat usai Perang Salib, namun pertemuan keduanya malah melahirkan banyak sekali problem teologis. Karena itu dialog teologis kian disadari semakin penting dilakukan sebagai landasan bagi kerukunan umat beragama.⁴⁵

Dialog teologis bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa di luar keyakinan dan keimanan kita selama ini, ternyata ada banyak sekali keyakinan dan keimanan dari tradisi agama-agama selain kita. Jika dialog sosial berangkat dari problem bagaimana kita menempatkan agama kita di tengah-tengah agama-agama orang lain. Maka, dialog teologis pertama-tama menghadapi persoalan bagaimana kita memposisikan iman kita di tengah-tengah iman orang lain.

Namun, perlu dicatat bahwa setiap pendialog tidak dibenarkan mengintervensi kebenaran teologis yang diyakini oleh umat agama lain, baik yang merupakan sistem keimanan maupun yang menjelma dalam berbagai ritus ibadahnya. Dalam setiap dialog, hendaknya jangan dibandingkan wawasan ideal kita dengan realitas praktis orang lain. Untuk itulah dialog agama tampaknya memang masih harus mengakomodasi batas-bata sesuai dengan keterbatasan jangkauan wilayah teologi itu sendiri, yang bersifat eksoteris (yang tampak). Kenyataan ini mempersiapkan wacana bagi lahirnya pendekatan lain yang lebih esoteris, yaitu dialog spiritual.⁴⁶

Hingga di sini, beberapa poin perlu ditegaskan. *Pertama*, dialog antar agama tidak dirancang untuk memantik polemik, tidak pula disediakan untuk bahan perdebatan. Alih-alih demikian, ia diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan kebersamaan.

Antara pemeluk agama perlu berikhtiar untuk berkembang bersama dalam keragaman. Kepedulian dan solidaritas kemanusiaan perlu terus ditumbuhkan. Masyarakat plural seperti Indonesia harus mensinergikan keragaman untuk perdamaian dan kemajuan bersama. Tidak akan ada perdamaian di dunia tanpa koeksistensi antarumat beragama. Tidak akan ada koeksistensi antarumat beragama tanpa persahabatan dan kerja sama antara agama-agama. Tak akan ada kerja sama antara agama-agama tanpa saling pengertian dan respek antarsesama umat manusia.

Kedua, berbagai upaya di atas sama sekali tidak mengharuskan seorang Muslim mengimani keyakinan teologis agama lain, pun sebaliknya. seorang muslim tetap dalam keislamannya, yang kristiani tetap dalam kekristenannya. Sesuatu yang diharap adalah masing-masing memberi kontribusi bagi toleransi, perdamaian, dan pembangunan demi kemajuan bersama. Itu bukan hal mustahil. Peradaban Islam klasik dengan elok menunjukkan bagaimana Yahudi dan Kristen sama-sama berpartisipasi.⁴⁷ *Ketiga*, ingat kata-kata Allahyarham KH Abdurahman Wahid: "Tidak penting apa pun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik buat semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu." Tentu saja kata-kata ini bukan seruan untuk tidak beragama. Sebaliknya, ia sentilan bahwa beragama itu harus melahirkan kebaikan demi kemanusiaan.

Demikian pembahasan tentang pilar-pilar moderasi beragama yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan Islamophobia baik dari dalam dan luar Islam. Setiap elemen negara memiliki peran dan tugas masing-masing untuk dapat mengejawantahkan model ideal ini. fungsi implikatif penafsiran dari kajian ini diharapkan dapat membangun rasa percaya, kebersamaan dan persatuan antar umat beragama dari latar belakang agama, budaya, gender dan negara apapun.

C. Kesimpulan

Penanggulangan Islamophobia dapat dilakukan dengan memperkenalkan tiga pilar yang diungkap dalam paper ini yaitu: *wasathiyah*, *samahah*, dan *hiwar*. Stereotipe agama Islam yang terkesan radikal dapat dikikis dengan sikap berfikir dan bertindak yang *wasathiyah*, anggapan arogan dapat dikikis dengan *samahah* dan *hatespeech* dapat dikikis dengan model *hiwar*. Diharapkan 3 pilar ini dapat efektif menanggulangi permasalahan Islamophobia dalam konteks kontemporer, sebagaimana cara ini juga efektif digunakan Rasulullah dalam menangani masalah yang sama sejak Rasulullah mendeklarasikan diri sebagai Nabi terakhir utusan Allah yang menyerukan agama Tauhid dan cinta bagi semesta.

Dengan 3 (tiga) pilar ini, baik umat Islam secara internal atau umat agama lain secara eksternal dapat menghormati perbedaan keyakinan. Sejak diturunkannya, ajaran al-Quran tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam karena itu adalah hak individu yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dan setiap individu tersebutlah yang akan mempertanggungjawabkan kepada Allah kelak di akhirat. Tidak ada campur tangan manusia tentang ini, karena ini mutlak wewenang Tuhan. Semangat berjuang menjadi muslim progresif harus dibarengi dengan kekayaan intelektual keagamaan dan sosial, sehingga seorang muslim dapat bijaksana dalam berfikir dan bertindak, untuk kemaslahatan individu dan sosial dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abbas, Tahir. *Islamophobia and Radicalisation: A Vicious Cycle*. New York: Oxford University Press, 2019.
- Al-'Arabiyah, Majma' al-Lughah. *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Vol. II. Kairo: al-Idarah al-'Ammah li al-Mu'jamat wa Ihya' al-Turats, 1989.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Ithaf Al-Mahrah Bi Al-Fawa'id Al-Mubtakirah Min Athraf Al-'Asyrah*. Vol. I. Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1994.
- Al-'Ajami, Muhammad Balih Hamd. "Thabi'at Al-Tasamuh Wa Majalatuh Fi Al-Islam: Dirasah Tahliliyah." *Jurnal Al-Syariah Wa Al-Qanun* 37 (April 2021): 435–497.
- Al-Aqaileh, Anas Ali Muhammad. "Mujtama'at Fi Al-'Adalah Wa Al-Musawah Al-Hurriyyah Qiyas Kaifiyyah Nadzhmiha Wa Taqwim Mukhtalifah." *Arab Journal for Scientific Publishing (AJSP)* 47, no. 2 (September 2, 2022).
- Al-Azraqi, Muhammad bin Abdullah. *Akhbar Makkah Wa Ma Ja'a Fiha Min Al-Atsar*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Andalus li al-Nasyr, n.d.
- Al-Hilali, Salim. *Samahah Al-Islam Fi Dhau' Al-Qur'an Al-Karim Wa Al-Sunnah Al-Shahihah*. Vol. III. Amman & Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah & Dar Ibn Hazm, 1997.
- Al-Jauhari, Ismail bin Hamad. *Taj Al-Lughah Wa Shihhah Al-'Arabiyah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2009.
- Al-Jauzi, Jamaluddin bin Ali. *Zad Al-Masir Fi 'Ilm Al-Tafsir*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1422.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad al-Syarif. *Al-Ta'rifat*. Kairo: Dar al-

Fadhilah li al-Nasyr wa al-Tauzi, n.d.

Al-Khazin, Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415.

Al-Nadawi, Muhammad Waliyullah. "Ma'alim Al-Wasathiyah Wa Maqumatuha Fi Al-Islam." *Jurnal Kuliah Al-Syari'ah Wa Al-Qanun Universitas Al-Azhar Thantha* 34, no. 4 (October 2019): 236–279.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah: Ma'alim Wa Dhawabith*. Vol. III. Mansoura: Dar al-Wafa' & Virginia: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1990.

Al-Qazwaini, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Vol. II. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. II. Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.

Al-Shawi, Shalah. *Al-Tatharruf Al-Dini: Al-Ra'y Al-Akhar*,. al-Afaq al-Dauliyah li al-'Ilam, 1993.

Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an*. Vol. 3. Mekah, n.d.

— — —. *Tarikh Al-Thabari*. Vol. II. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967.

Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'ajm Al-Kabir*. Vol. II. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, n.d.

Al-Tsa'labi, Ahmad bin Ibrahim. *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*. Vol. I. Jeddah: Dar al-Tafsir, 2015.

Al-Tuwaijiri, Abdul 'Aziz. "Wasathiyah Al-Islam Wa Samahatuh Wa Da'watuh Li Al-Hiwar," n.d. <https://al-maktaba.org/book/1372/3#p1>.

Al-Zubaidi, Al-Sayyid Muhammad Murtadha al-Husaini. *Taj Al-Arus Min Jawahir Al-Qamus*. Vol. VI. Kuwait: Wizarah al-

- Irsyad wa al-Anba', 1969.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- Ali, Maulana Muhammad. *Al-Islam Din Al-Insaniyah*. Beirut: al-Maktabah al-Ahliyah, 1946.
- Aly, Abdullah. "Violence in Online Media and Its Implication to Islamic Education of Indonesia." *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 177.
- Arifin, Syamsul. "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education." *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 2016).
- Aziz, Abdul. "MENANGKAL ISLAMOFobia MELALUI RE-INTERPRETASI ALQUR'AN." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* XIII, no. 1 (2016): 78–80.
- Azra, Azyumardi. "Amerika Serikat Dan Islamophobia." *Resonansi Republika* 14 Maret 2019, June 1, 2020. <https://www.uinjkt.ac.id/id/amerika-serikat-dan-islamofobia/>.
- Fadhullah, Muhammad Husain. *Min Wahy Al-Qur'an*. Vol. II. Beirut: Dar al-Malak, 1998.
- Febriani, Nur Arfiyah. "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Vol. 28. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Ibda, Hamidulloh. "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah." *Analisis Jurnal Keislaman* 18, no. 2

(December 2018): 121–146.

Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1419.

Ji, Muhammad Ruwas Qal'ah. *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha: 'Arabi, Injlizi, Faransi*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Nafa'is, 1996.

Kamali, Mohammad Hashim. "Freedom, Equality and Justice in Islam." In *ISLAMIC TEXTS SOCIETY: UK*, n.d.

Kemdikbud.go.id. "Konsepsi Mengenai Sifat Suatu Golongan Berdasarkan Prasangka Yang Subjektif Dan Tidak Tepat," June 1, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stereotip>.

Madjid, Nurcholish. "Iman Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Sebuah Tinjauan Historis Singkat)." In *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telalaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, Vol. IV. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.

Madjid, Nurcholish, and Dkk, eds. "Dialog Kerja Sosial." In *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Vol. 1. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.

— — —, eds. "Dialog Spiritual." In *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Vol. I. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.

— — —, eds. "Dialog Teologis." In *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Vol. I. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.

— — —. "Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis," Vol. I. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Vol. I. Bandung: Mizan, 2011.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Vol. I. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Shihab, Alwi. "Dialog Antaragama Serumpun." In *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Vol. IV. Bandung, 1998.
- Sirry, Mun'im. *Koeksistensi Islam-Kristen*. Vol. I. Yogyakarta: SUKA Press, 2022.
- Tartaglia, Stefano Rollero, Chiara Bergagna, and Elisa. "The Two Sides of Islamophobia and the Perception of Threat from Islamic Terrorists." *Journal of Community Psychology* 47, no. 7 (2019): 1772–1786, 15.
- Thantawi, Muhammad Sayyid. *Adab Al-Hiwar Fi Al-Islam*. Kairo: Dar Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- Yayuk Siti Khadijah, Mujib Ridlwan. "Islam Dan Hate Speech (Studi Fenomenologi Atas Ujaran Kebencian Di Indonesia)." *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021).

Endnotes

1. Azyumardi Azra, "Amerika Serikat Dan Islamophobia," *Resonansi Republika* 14 Maret 2019, June 1, 2020, <https://www.uinjkt.ac.id/id/amerika-serikat-dan-islamofobia/>.
2. Alwi Shihab, "Dialog Antaragama Serumpun," in *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, vol. IV (Bandung, 1998). Hal. 89-153.
3. Anas Ali Muhammad Al-Aqaileh, "Mujtama'at Fi Al-'Adalah Wa Al-Musawah Al-Hurriyyah Qiyas Kaifiyyah Nadzhmiha Wa Taqwim Mukhtalifah," *Arab Journal for Scientific Publishing (AJSP)* 47, no. 2 (September 2, 2022). Hal. 275-283.
4. Abdul 'Aziz Al-Tuwaijiri, "Wasathiyah Al-Islam Wa Samahatuh Wa Da'watuh Li Al-Hiwar," n.d., <https://al-maktaba.org/book/1372/3#p1>.
5. Syamsul Arifin, "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 2016). 94.
6. Hamidulloh Ibda, "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah," *Analisis Jurnal Keislaman* 18, no. 2 (December 2018): 121-146.
7. Kemdikbud.go.id, "Konsepsi Mengenai Sifat Suatu Golongan Berdasarkan Prasangka Yang Subjektif Dan Tidak Tepat," June 1, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stereotip>.
8. Tahir Abbas, *Islamophobia and Radicalisation: A Vicious Cycle* (New York: Oxford University Press, 2019).
9. Stefano Rollero Tartaglia, Chiara Bergagna, and Elisa, "The Two Sides of Islamophobia and the Perception of Threat from Islamic Terrorists," *Journal of Community Psychology* 47, no. 7 (2019): 1772-1786, 15.
10. Azyumardi Azra, "Amerika Serikat Dan Islamophobia," *Resonansi Republika* 14 Maret 2019, June 1, 2020, <https://www.uinjkt.ac.id/id/amerika-serikat-dan-islamofobia/>.

11. Mujib Ridlwan Yayuk Siti Khadijah, "Islam Dan Hate Speech (Studi Fenomenologi Atas Ujaran Kebencian Di Indonesia)," *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2021).
12. Abdullah Aly, "Violence in Online Media and Its Implication to Islamic Education of Indonesia," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 177.
13. Abdul Aziz, "MENANGKAL ISLAMOFobia MELALUI RE-INTERPRETASI ALQUR'AN," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* XIII, no. 1 (2016): 78–80.
14. Nur Arfiyah Febriani, "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1.
15. Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, vol. II (Kairo: al-Idarah al-'Ammah li al-Mu'jamat wa Ihya' al-Turats, 1989). Hal. 1177-1178. Ismail bin Hamad Al-Jauhari, *Taj Al-Lughah Wa Shihhah Al-'Arabiyah* (Kairo: Dar al-Hadits, 2009).
16. Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, vol. 3 (Mekah, n.d.). Hal. 146-154.
17. Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1415). Hal. 87.
18. Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1419). Hal. 327-328.
19. Muhammad Waliyullah Al-Nadawi, "Ma'alim Al-Wasathiyah Wa Maqumatuha Fi Al-Islam," *Jurnal Kuliah Al-Syari'ah Wa Al-Qanun Universitas Al-Azhar Thantha* 34, no. 4 (October 2019): 236–279.
20. Mohammad Hashim Kamali, "Freedom, Equality and Justice in Islam," in *ISLAMIC TEXTS SOCIETY: UK*, n.d.
21. Ahmad bin Ibrahim Al-Tsa'labi, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, vol. I (Jeddah: Dar al-Tafsir, 2015). Hal. 356. Baca juga Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. II (Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964). Hal. 87.

22. Lihat Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*, vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991). Hal. 14-17.
23. Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah: Ma'alim Wa Dhawabith*, vol. III (Mansoura: Dar al-Wafa' & Virginia: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1990). Cet. III, hal. 24.
24. Shalah Al-Shawi, *Al-Tatharruf Al-Dini: Al-Ra'y Al-Akhar*, (al-Afaq al-Dauliyah li al-'Ilam, 1993).
25. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, vol. I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006). Hal. 32-34.
26. Al-Tuwaijiri, "Wasathiyah Al-Islam Wa Samahatuh Wa Da'watuh Li Al-Hiwar." Baca pula: Al-Sayyid Muhammad Murtadha al-Husaini Al-Zubaidi, *Taj Al-'Arus Min Jawahir Al-Qamus*, vol. VI (Kuwait: Wizarah al-Irsyad wa al-Anba', 1969). jilid VI, hal. 484-486; Muhammad Ruwas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha: 'Arabi, Injlizi, Faransi*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1996). Hal. 223, dan 'Ali bin Muhammad al-Syarif Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Kairo: Dar al-Fadhilah li al-Nasyr wa al-Tauzi, n.d.). Hal. 105.
27. Baca lebih lanjut Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah: Ma'alim Wa Dhawabith*. Hal. 25.
28. Lihat juga QS al-Baqarah, 2: 286, al-A'raf, 7: 42, al-Baqarah, 2: 185, al-Ma'idah, 5: 6, dan al-Nisa', 4: 28.
29. Al-Tuwaijiri, "Wasathiyah Al-Islam Wa Samahatuh Wa Da'watuh Li Al-Hiwar." Baca juga Salim Al-Hilali, *Samahah Al-Islam Fi Dhau' Al-Qur'an Al-Karim Wa Al-Sunnah Al-Shahihah*, vol. III (Amman & Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah & Dar Ibn Hazm, 1997).
30. Lihat Muhammad Husain Fadhlullah, *Min Wahy Al-Qur'an*, vol. II (Beirut: Dar al-Malak, 1998). Hal. 194-195.
31. Baca lebih lanjut Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, vol. I (Bandung: Mizan, 2011). Hal. 1-44. Baca lebih jauh tentang karakteristik toleransi dan ruang lingkupnya menurut Islam: Muhammad Balih Hamd Al-'Ajami, "Thabi'at Al-Tasamuh Wa Majalatuh Fi Al-Islam: Dirasah Tahliliyah," *Jurnal Al-Syari'ah Wa Al-Qanun* 37 (April 2021): 435-497.

32. Lihat antara lain Muhammad bin Abdullah Al-Azraqi, *Akhbar Makkah Wa Ma Ja`a Fiha Min Al-Atsar*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Andalus li al-Nasyr, n.d.). Hal. 121.
33. Al-Tuwaijiri, "Wasathiyah Al-Islam Wa Samahatuh Wa Da'watuh Li Al-Hiwar."
34. Al-Tuwaijiri. Bahasan komprehensif tentang etika dialog dalam Islam, dapat dibaca antara lain Thantawi, *Adab Al-Hiwar Fi Al-Islam*.
35. Mereka merasa keberatan dendan sikap Nabi Saw. memperlakukan jenazah seorang budak dengan baik; memandikan dan menguburkannya. Sikap para sahabat itu dapat disebut diskriminatif; memandang budak lebih rendah sehingga tidak berhak atas perlakuan baik dari Nabi Saw. (pen.). Baca antara lain Jamaluddin bin Ali Al-Jauzi, *Zad Al-Masir Fi 'Ilm Al-Tafsir*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1422). Hal. 153.
36. Khutbah lengkap Nabi Saw. pada Fath Makkah dapat dibaca antara lain pada Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, vol. II (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967). Jilid. 3, hal. 61.
37. Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, vol. II (Kairo: Dar Ihya` al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.). Hal. 1388, hadis no. 4143.
38. Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, *Al-Mu'ajm Al-Kabir*, vol. II (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, n.d.). Jilid 4, hal. 25, hadis no. 3547.
39. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, vol. 28 (Beirut: Mu`assasah al-Risalah, 2001). Jilid 28, hal. 548, hadis no. 17313.
40. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Ithaf Al-Mahrah Bi Al-Fawa'id Al-Mubtakirah Min Athraf Al-'Asyrah*, vol. I (Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1994). Jilid 14, hal. 107, hadis no. 17478.
41. Al-Tuwaijiri, "Wasathiyah Al-Islam Wa Samahatuh Wa Da'watuh Li Al-Hiwar."
42. Nurcholish Madjid and Dkk, "Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis," vol. I (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004). 198-199.
43. Madjid and Dkk. Hal. 200-214.
44. Lihat lebih gamblang tentang *Dialog Kerja Sosial* ini, Nurcholish Madjid

- and Dkk, eds., "Dialog Kerja Sosial," in *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, vol. 1 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004). Hal. 215-224
45. Tentang bagaimana seharusnya relasi antar agama (terutama Islam dan Kristen) dibangun, dapat dikaji antara lain: Mun'im Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen*, vol. I (Yogyakarta: SUKA Press, 2022).
 46. Lihat lebih lanjut tentang *Dialog Teologis*, Nurcholish Madjid and Dkk, eds., "Dialog Teologis," in *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, vol. I (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004). Hal. 224-230.
 47. Tentang hal ini baca antara lain Nurcholish Madjid, "Iman Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Sebuah Tinjauan Historis Singkat)," in *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telalaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, vol. IV (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000).